

# **HUBUNGAN KEBIASAAN ORANG TUA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS 4-5 SD DI SEKOLAH MAHANAIM RAWA LUMBU BEKASI BARAT**

**Syukurman Zebua**  
**mansyukurzebua@gmail.com**  
**Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta**

## **ABSTRAK**

Dalam pembentukan karakter, tidak dapat dipungkiri bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting karena masa anak-anak merupakan masa awal yang memiliki peluang yang cukup besar untuk membentuk pribadinya untuk memiliki karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Penelitian ini akan mendeskripsikan hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan orang tua dengan pembentukan karakter siswa kelas 4 dan kelas 5 SD Mahanaim Rawa Lumbu Bekasi Barat yang berjumlah 158 orang dan mengambil 95 orang 60% dari jumlah seluruh siswa kelas 4 dan kelas 5 sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan alat pengumpulan data (instrumen penelitian) yaitu angket berupa beberapa pernyataan untuk variabel X dan Y. Hasil nilai  $R = 0,394$  berarti hubungan ini masuk dalam kategori lemah dan nilai  $R$  Square =  $0,155$ . Hubungan ini signifikan karena nilai  $\text{sig. } (0,000) < \alpha (0,05)$ , artinya hubungan ini merupakan hubungan yang tidak kebetulan semata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu kebiasaan orang tua (X) dan pembentukan karakter siswa (Y) mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini dapat menjadi suatu pertimbangan bagi setiap orang tua guru dalam peranannya sebagai orang tua Kristen. Dengan kata lain, kebiasaan orang tua memberi kontribusi yang positif terhadap pembentukan karakter siswa kelas 4 dan kelas 5 SD di Sekolah Mahanaim Rawa Lumbu Bekasi Barat.

Kata kunci: kebiasaan, orang tua, pembentukan karakter siswa.

## **ABSTRACT**

*In character building, it cannot be denied that childhood is a very important period because childhood is an early period that has a big enough opportunity to shape his personality to have a character that is following God's will. This study will describe a positive and significant relationship between parental habits with the character formation of grade 4 and grade 5 students at SD Mahanaim Rawa Lumbu West Bekasi, amounting to 158 people and taking 95 people 60% of the total number of grade 4 and grade 5 students as research samples. This research was conducted by survey methods and data collection tools (research instruments), namely a questionnaire in the form of several statements for variables X and Y. The results of the value of  $R = 0.394$  mean this relationship is included in the weak category and the value of  $R$  Square =  $0.155$ . This relationship is significant because of the value of  $\text{sig. } (0,000) < \alpha (0.05)$ , meaning that this relationship is not a mere coincidence. So, it can be concluded that the two variables namely the habits of parents (X) and the formation of students' character (Y) have a significant relationship. This can be a consideration for each teacher's parent in his role as a Christian parent. In other words, the habits of parents make a positive contribution to the formation of the*

*character of grade 4 and grade 5 elementary students at Mahanaim Rawa Lumbu School, West Bekasi*

*Keyword: habits, parents, students' character.*

## PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dimana dalam karakter tersebut terdapat sifat yang positif maupun negatif. Sifat yang positif maksudnya adalah sifat baik dan benar sedangkan sifat negatif adalah sifat/kelakuan yang tidak baik. Namun dalam kekristenan setiap orang percaya dituntut untuk memiliki karakter seperti karakter Kristus. Adanya tuntutan tersebut mengakibatkan manusia perlu bimbingan maupun didikan. Stephen Tong dalam bukunya yang berjudul *Membesarkan Anak Dalam Tuhan* menuliskan bahwa “menegakkan sebatang pohon memerlukan

Dalam pembentukan karakter, tidak dapat dipungkiri bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting karena masa anak-anak merupakan masa awal yang memiliki peluang yang cukup besar untuk membentuk pribadinya untuk memiliki karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Amsal Salomo 22:6 berbunyi “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada

waktu 10 tahun, mendidik seorang manusia dengan sukses memerlukan waktu 100 tahun. Artinya untuk mendidik satu orang manusia yang sungguh-sungguh memancarkan peta dan teladan Allah, bukan sekedar membayar uang sekolah, ada guru yang mengajar, lalu selesai.”<sup>1</sup> Pernyataan Stephen Tong menunjukkan bahwa sangat sulit mendidik manusia untuk memiliki karakter Allah. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik tidak sekedar mencukupi anak secara financial saja melainkan harus mendidik anak agar memiliki karakter yang sesuai dengan karakter Allah.

masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”<sup>2</sup> Dalam bahasa aslinya yaitu : *Prov 22:6* חֲנֹךְ לְנֶעֱר עַל-פִּי דַרְכּוֹ גַם כִּי-יָמָּה לְנַעֲר לְאִי-יָסוּר מִמִּנְהָה; *hǎnōk lanna ‘ar ‘al-pî darākô gam kî-yazəqîn lō’-yāsûr mimmennāh.*<sup>3</sup> Nats ini menekankan bahwa masa muda seseorang sangat mempengaruhi kehidupannya di masa tuanya. Hal ini juga

<sup>1</sup> Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, (Surabaya : 2007) h. 55

<sup>2</sup> *Akitab* (Jakarta : LAI, 2008), h. 814

<sup>3</sup> Bible-Discovery 2.4.2 Software

diungkapkan oleh Stephen Tong yang menyatakan bahwa :

Masa kanak-kanak adalah masa yang tidak mungkin terulang. Masa ini adalah masa sudah tua, ia akan mudah melupakan segala hal yang baru didengar dan dialaminya. Tetapi tidak pernah melupakan hal-hal kecil yang pernah dialaminya pada masa kanak-kanak. Kejernihan dan daya ingat otak mencapai titik optimal ketika seseorang berusia 12 tahun. Masa kanak-kanak khususnya di bawah usia 12 tahun, adalah masa keemasan pembentukan kehidupan yang mungkin menjadi wadah dimana Roh Kudus mengalirkan berkat melalui orang ini kepada banyak jiwa atau mungkin menjadi wadah setan memeralat orang ini untuk merusak satu masyarakat atau bangsa.<sup>4</sup>

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian manusia seperti faktor genetika dan keturunan, budaya, lingkungan dan pengalaman pribadi. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian manusia, Stephen Tong mengungkapkan bahwa “pembentukan pribadi ditentukan oleh empat faktor yaitu faktor Hereditas (Pembawaan keturunan),

yang paling dasar dan awal, yang memberikan kesan yang paling mendalam dalam hidup seseorang. Jika seseorang

faktor Tendensi (Kecenderungan) dari temperamen, faktor lingkungan sekitar dan faktor Kristalisasi karena kebiasaan.”<sup>5</sup> Keluarga adalah lingkungan utama dalam pembentukan karakter anak karena keluarga merupakan tempat pertama anak dalam bersosialisasi. Selain itu anak lebih banyak menghabiskan waktunya dalam keluarga dibandingkan lingkungan lainnya. Oleh sebab itu orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Menurut Stephen Tong dalam bukunya yang berjudul “Membesarkan Anak dalam Tuhan” dinyatakan bahwa “anak adalah anugrah dari Tuhan, pemberian dari Tuhan; maka terimalah anak dengan pengertian yang benar mengenai posisi anak dalam keluarga.”<sup>6</sup> Maksudnya adalah manusia tidak bisa menciptakan anak, hanya Tuhan yang mampu menciptakan manusia/anak. Dengan demikian setiap orang tua yang dianugrahi anak harus bertanggung jawab kepada Tuhan dalam mendidik anak. Stephen Tong menjelaskan satu prinsip penting bagi orang

---

<sup>4</sup> Stephen Tong, *Arsitek Jiwa I*, ( Surabaya : Momentum, 2005 ) h.2

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 32

<sup>6</sup> Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, *Op.Cit.* h. 4

tua. Stephen Tong menyatakan “kita dapat melihat gambaran yang penting sekali, ibu dan bapak adalah wakil Allah di hadapan manusia. Ini suatu prinsip penting. Jikalau orangtua tidak menyadari prinsip ini, maka akan gagal sebagai orang tua.”<sup>7</sup> Artinya orang tua sebagai wakil Allah harus memiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh Allah dan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Biasanya anak lebih banyak mencontoh atau meneladani orang tuanya. Anak sering meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Y. Singgih D. Gunarsa mengemukakan “acapkali orangtua dengan tidak sengaja, tanpa disadari, mengambil suatu sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orangtuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian.”<sup>8</sup> Oleh sebab itu sebagai wakil Allah orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya baik melalui perkataan, maupun perbuatannya. Namun kesalahan yang banyak dilakukan oleh orang tua yaitu para orang tua cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik di hadapan anak-anaknya. Misalnya orang tua yang sering berbohong,

mengancam, bertengkar dan melakukan kekerasan di depan anaknya bahkan anak sering menjadi korban kekerasan dari orang tua, dan lain-lain. Pontianak (ANTARA News) Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Hadi Supeno menyatakan bahwa :

Dari bulan Januari hingga Agustus 2010 terjadi 1.100 kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di seluruh Indonesia. Dari 1.100 kasus yang ada, 23 persen di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Salah satu penyebabnya yaitu faktor ekonomi keluarga yang kurang sehingga menyebabkan orang tua menjadi stress dan melampiaskannya pada anak. Kasus seperti itu sangat sering terjadi. Akibat tekanan hidup yang menghimpit membuat orang tua sampai tega mematahkan kaki anaknya, seperti yang terjadi di Jakarta, dan beberapa kasus lainnya di seluruh Indonesia.<sup>9</sup>

Sedangkan hasil survei yang dilakukan pada bulan Juni 2002 menunjukkan bahwa “59,6% siswa pernah membolos, sisanya 40,6% menyatakan tidak

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 5

<sup>8</sup> Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta : BPK Gunung mulia, 2002), h.83

<sup>9</sup>

<http://pusakaindonesia.or.id/news.php?extend.230.1>

pernah membolos.”<sup>10</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengangkat judul “*Hubungan Kebiasaan Orang Tua Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas 4-5 SD di Sekolah Mahanaim Bekasi Barat*”.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kejadian 1:27 (Perjanjian Lama) “ maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”<sup>11</sup> Dalam bahasa aslinya : *Gen 1:27* וַיִּבְרָא אֱלֹהִים אֱת־הָאָדָם בְּצַלְמוֹ בְּצֶלֶם אֱלֹהִים בָּרָא אֹתוֹ זָכָר וּנְקֵבָה בָּרָא אֹתָם:<sup>12</sup>

*Gen 1:27* וַיִּבְרָא אֱלֹהִים אֱת־הָאָדָם בְּצַלְמוֹ בְּצֶלֶם אֱלֹהִים בָּרָא אֹתוֹ זָכָר וּנְקֵבָה בָּרָא אֹתָם:

*wayyiḥārā'* (dan Dia menciptakan) 'ēlōhîm (Allah) 'eḥ-hā'āḏām (manusia itu) *bəṣalāmô* (pada gambar-Nya) *bəṣelem* (pada gambar) 'ēlōhîm (Allah) *bārā'* (Dia menciptakan) 'ōtô (-nya) *zākār* (laki-laki) *ūnaqēḥāh* (dan perempuan) *bārā'* (Dia menciptakan) 'ōṭām (mereka).<sup>13</sup>

Dalam King James Version dikatakan :

*Gen 1:27 (KJV) So God created man in his [own] image, in the image of God*

*created he him; male and female created he them.*<sup>14</sup>

Kata *tselem* dalam bahasa latin diterjemahkan *imago* artinya gambar yang dihias, suatu figur yang representatif. Satu gambar dalam bentuk nyata bahwa manusia merupakan refleksi nyata dari Allah.<sup>15</sup> Pada awalnya manusia memiliki citra diri yang baik dan mulia karena manusia diciptakan serupa gambar Allah. Namun sejak manusia pertama yaitu Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa maka citra itu telah rusak. Esensi untuk berbuat dosa itu selalu ada. Dosa berlanjut pada keturunan manusia, tidak hanya Adam dan Hawa yang melakukan dosa, anak sulung mereka yakni Kain telah melakukan tindakan yang tidak bermoral. Kain tega membunuh adik kandungnya Habel. Keadaan manusia yang cenderung berbuat dosa, memerlukan pencerahan. Pencerahan tersebut berupa didikan sehingga melalui didikan tersebut manusia ditolong untuk memiliki karakter yang baik yaitu berperilaku dan bertindak sesuai firman-Nya.

Untuk memiliki karakter yang baik, manusia memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam hal ini orang

<sup>10</sup> <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134635-siswa-meninggalkan-pelajaran-membolos-sekolah>.

<sup>11</sup> Alkitab, *Op.Cit*, h. 2

<sup>12</sup> *Op.Cit*, Software, 2.4.2

<sup>13</sup> [www.googleterjemahan.com](http://www.googleterjemahan.com)

<sup>14</sup> *King James Version (KJV) Bible Software*

<sup>15</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta : ANDI, 1991), h. 278

tua memiliki peran yang utama untuk mendidik anak-anaknya. Oleh sebab itu Allah memerintahkan agar para orangtua mendidik anak-anak yang sudah dipercayakannya kepada setiap orangtua. Pendidikan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara/metode dan dengan memberikan teladan. Dalam Ulangan 6:1-2 tertulis :

Inilah perintah dan ketetapan dan peraturan yang kuajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Allahmu untuk dilakukan di negeri ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan Tuhan, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintahnya yang kusampaikan kepadamu dan supaya lanjut umurmu.<sup>16</sup>

Dalam bahasa aslinya :

*Num 6:1* וַיְדַבֵּר יְהוָה אֶל־מֹשֶׁה לֵאמֹר:  
wayəḏabbēr yəhwāh 'el-mōšeh lē'mōr

*Num 6:2* דַּבֵּר אֶל־בְּנֵי יִשְׂרָאֵל וְאָמַרְתָּ אֲלֵהֶם אֵישׁ  
אִוְאִשָּׁה כִּי יִפְלֵא לְנַדֵּר גִּדּוּר נְזִיר לַיהוָה:

*dabbēr 'el-bānê yiśrā'ēl wə'āmarātā  
'ālēhem 'iš 'ō-'iššāh kī yapāli' linədōr  
neḏer nāzîr lahazzîr layhwāh<sup>17</sup>*

Dalam King James Version dikatakan

*Num 6:1 And the Lord spake unto Moses,  
saying, Num 6:2 Speak unto the children  
of Israel, and say unto them, When either  
man or woman shall separate  
[themselves] to vow a vow of a Nazarite,  
to separate [themselves] unto the Lord.<sup>18</sup>*

Kata “ Takut” dalam bahasa Ibrani adalah יָרֵא (yārē') yang menurut strong dictionary berarti *to fear* (takut), *to revere*, (memuja-muja) *to frighten*, (menjadi takut) *to reverence* (memberi penghormatan, menghormati).<sup>19</sup> Ayat ini menekankan bahwa setiap orang tua beserta anak cucunya harus takut akan Tuhan. Jadi tidak hanya anak cucunya saja yang takut akan Tuhan akan tetapi orang tua terlebih dahulu memberikan teladan kepada anak cucunya. Takut akan Tuhan berarti menghormati dan mengasihi Tuhan yang dapat dilihat juga dari tindakan yang nyata atau perilakunya. Takut akan Tuhan berarti melakukan segala kehendak Tuhan. Orang tua dalam tanggung jawabnya memberikan teladan dan membangun

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 245

<sup>17</sup> Op. Cit. Software 2.4.2

<sup>18</sup> Op. Cit. *KJV Software*

<sup>19</sup> www.googleterjemahan.com

karakter anak-anaknya, tentunya harus memiliki kebiasaan-kebiasaan yang positif. Dalam Ulangan 6:7 tertulis “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”<sup>20</sup> Dalam bahasa aslinya dinyatakan bahwa : Num 6:7 לְאָבִיו וְלְאִמּוֹ לְאָחִיו וְלְאָחֹתוֹ לֹא־יִטַּמָּא לָהֶם : לְאָבִיו וְלְאִמּוֹ לְאָחִיו וְלְאָחֹתוֹ לֹא־יִטַּמָּא לָהֶם : לְאָבִיו וְלְאִמּוֹ לְאָחִיו וְלְאָחֹתוֹ לֹא־יִטַּמָּא לָהֶם : *la'āḥiḇw ûlā'immô la'āḥiḇw ûlā'ahōtô lō'-yiṭṭammā' lāhem bāmōṭām kī nēzer 'ēlōhāyw 'al-rō'sô.*<sup>21</sup> Ulangan 6:7 bermakna bahwa pertama, kata berulang-ulang berarti orangtua mengajarkan secara terus menerus kepada anak-anaknya untuk mengasihi Tuhan Allah. Kedua, pada kalimat selanjutnya yaitu “apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan” memiliki makna bahwa pendidikan yang diprintahkan Allah pada setiap orangtua tidak terbatas tempat/dimana saja. Sedangkan kalimat “apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” memiliki makna bahwa pendidikan yang diprintahkan Allah pada setiap orangtua tidak terbatas waktu/setiap saat. I. J. Cairns

berpendapat *mengajarkan berulang-ulang* memiliki arti *meruncingkannya, mempertajamnya*. Israel diperintahkan supaya berusaha sekuat tenaga, dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang. *Duduk, dalam perjalanan, berbaring, bangun*, istilah-istilah yang representatif ini dianggap mencakup segenap kegiatan manusia sehari-hari, dari pagi sampai malam, selama jam kerja dan jam bebas.<sup>22</sup> Jadi dari kitab Ulangan 6:7 dapat disimpulkan bahwa mengajar anak untuk mengasihi Tuhan Allah haruslah menjadi bagian hidup sehari-hari para orang tua. Hal ini berarti mengajar anak-anak untuk mengasihi Allah merupakan kebiasaan yang harus dimiliki orang tua. Dalam Amsal 22:6 tertulis bahwa “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu”.<sup>23</sup> Dalam bahasa aslinya yaitu *Prov 22:6 הַנֶּדֶךְ לְנֶזֶר עַל־פִּי דַרְכּוֹ גַם כִּי־יִזְקִין לֹא־יִסּוּר מִמֶּנּוּ, ḥānōk lanna 'ar 'al-pî ḍarākô gam kî-yazāqîn lō'-yāsûr mimmennāh, Train up a child in the way he should go: and when he is old, he will not depart from it.*<sup>24</sup> Kata "child"

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> Op. Cit. Software 2.4.2

<sup>22</sup> I. J. Cairns, Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan, (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), h. 132

<sup>23</sup> Op. Cit. *Alkitab*, h. 864

<sup>24</sup> Op. Cit. Software 2.4.2

dalam bahasa Inggris atau "orang muda" dalam bahasa Indonesia, ditulis dalam bahasa Ibrani "*ren na'ar*" (baca: nah'-ar) yang merupakan sebutan bagi balita sampai remaja.<sup>25</sup> Nats ini menekankan bahwa pertama, pendidikan seorang anak pada masa mudanya akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan karakter anak hingga pada masa tuanya. Dengan adanya pendidikan di masa muda berarti menanam karakter baik pada anak dan mengikis karakter buruk anak. Melalui proses pendidikan tersebut karakter seorang anak dapat diperbaharui. Kedua, nats ini menekankan tanggung jawab pendidik termasuk para orang tua, untuk mendidik anaknya di masa mudanya sesuai firman Tuhan supaya didikan yang berdasarkan firman Tuhan tersebut menjadi pedoman baginya hingga di masa tuanya. Dengan demikian anak tidak menyimpang dari didikan orang tuanya dan jauh dari tindakan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan seperti : berbohong, dan tindak kekerasan. Tinjauan Perjanjian Baru dalam pelayanan Tuhan Yesus Kristus, Ia menunjukkan kasih-Nya kepada anak-anak kecil. Meskipun banyak orang yang menganggap remeh dan menganggap bahwa anak-anak itu tidak

penting namun bagi-Nya anak-anak sangat penting. Markus 10:13-14 menuliskan “ lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka : Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku. Pada saat anak-anak itu dibawa kepada Tuhan Yesus, murid-murid-Nya memarahi orang yang membawa anak-anak tersebut. Namun respon Tuhan Yesus terhadap anak-anak itu sangat berbeda dengan respon murid-murid-Nya. Tuhan Yesus menyambut baik anak-anak tersebut. Markus 10:13. Markus 10:16 berbunyi “ lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka.”<sup>26</sup> Dalam Terjemahan bahasa aslinya yaitu : *καὶ ἐναγκαλισάμενος αὐτὰ κατελόγει τῆς χεῖρας ἐπ’ αὐτά. και enagkalisamenos auta kateulogei titheis tas kheiras ep auta.*<sup>27</sup> Demikianlah Tuhan Yesus membela anak-anak dan memberkati mereka. Ini adalah gambaran yang menyenangkan, yang diberikan oleh kata majemuk yang kuat *kateulogei*, yang tidak muncul di tempat lain dalam PB. Ia memberkati mereka dengan

<sup>25</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1983), h. 67

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> Op. Cit. Software 2.4.2

sangat, berulang kali.<sup>28</sup> Hal ini merupakan suatu bukti bahwa Ia sangat mengasihi anak-anak kecil dan bagi-Nya anak-anak kecil juga penting bukan hanya orang dewasa. Sama halnya dengan Rasul Paulus yang juga mengasihi anak-anak dan menganggap anak-anak tersebut sangat penting. Berdasarkan kasih itu ia menasihati jemaat para orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Keluarga sebagai kelompok masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak juga tidak dapat lepas dari proses interaksi baik interaksi dalam keluarga maupun di luar lingkup keluarga. Di dalam interaksi tersebut orang tua memiliki berbagai kebiasaan. Kebiasaan orang tua berdampak terhadap karakter anak. Biasanya anak akan meniru dan meneladani berdasarkan pengamatannya. Orang yang paling utama diamati adalah orang tuanya sendiri. Oleh sebab itu kebiasaan-kebiasaan orang tua dapat ditiru oleh anak. Elisa B. Surabakti menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Konseling Praktis* menjelaskan “ kecenderungan anak adalah meniru orang tuanya, terlepas apakah ia percaya atau tidak dengan apa yang dikatakan atau apa yang dilakukan orang tuanya.”<sup>29</sup> Hal ini berarti bahwa anak belum

begitu memahami apa yang dilakukannya. Anak hanya sekedar meniru dari orangtuanya. Sikap anak tersebut bukan karena anak kurang cerdas, akan tetapi disebabkan oleh pemahaman anak yang hanya mampu berpikir dari sudut pandanganya sendiri. Untuk memahami lebih jauh lagi tentang hakikat kebiasaan orang tua, penulis menjelaskan dalam beberapa bagian pembahasan yaitu : definisi kebiasaan orang tua, bentuk-bentuk kebiasaan orang tua, aspek penting dalam kebiasaan, serta perspektif orang tua yang bijaksana.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut KBBI, penelitian berarti kegiatan pengumpulan, pengolahan analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan satu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum. Sedangkan menurut sugiono : ”penelitian adalah dasarnya merupakan cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.<sup>30</sup> Dengan pengertian tersebut, maka penelitian harus punya tujuan yang pasti yaitu untuk mengetahui suatu masalah yang terjadi.

---

<sup>28</sup> OP. Cit. *Tafsiran Masa Kini 3*, h. 160

<sup>29</sup> Elisa, B., Surbakti, *Konseling Praktis*, (Bandung : Kalam Hidup, 2008), h.258

<sup>30</sup> Sugiyono, *statistika untuk penelitian* (Bandung : Alfabeta,2006),h.1

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang significant antara Kebiasaan orang tua dengan pembentukan karakter Siswa kelas 4-5 di SD Mahanaim Rawa Lumbu Bekasi. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan lokasi dan tempat penelitian yaitu Siswa kelas 4-5 di SD Mahanaim Rawa Lumbu Bekasi dibawah pembinaan (Yetty Sinaga S.Pd) selaku kepala sekolah. Lebih spesifiknya lagi, subyek penelitian diarahkan kepada siswa kelas 4-5. Adapun waktu yang digunakan untuk penelitian ini dimulai dari bulan maret sampai bulan April 2013. Sedangkan penyebaran dan pengambilan angket dilaksanakan pada tanggal 9 April 2013, penulis melakukan penelitian secara langsung di kelas 4-5. Berdirinya sekolah Mahanaim dilatarbelakangi dari beban dan kerinduan Yayasan Mahanaim atas terpuruknya negeri ini dalam krisis ekonomi yang berkepanjangan dimana imbasnya sangat dirasakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Kelompok masyarakat yang sangat merasakan akibatnya adalah mereka yang ada dalam golongan masyarakat tingkat ekonomi rendah dan mereka yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta dan sekitarnya. Derita dan beban hidup yang dipikul sangatlah berat. Kehilangan mata pencaharian, kebutuhan hidup yang harus

dipenuhi, dan biaya hidup yang meningkat. Akibatnya ribuan anak putus sekolah, kekerasan hidup, pelecehan seksual serta terjerat narkoba, kehilangan harapan akan masa depan dan semuanya itu menghancurkan hidup mereka Sekolah Mahanaim terpanggil untuk mempedulikan masa depan anak-anak generasi muda, untuk mempersiapkan mereka menjadi generasi yang handal dan tangguh dalam menghadapi era globalisasi. Sekolah Mahanaim yang berada di bawah asuhan Yayasan Mahanaim bersama-sama membantu pemerintah daerah setempat untuk mencapai cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah Mahanaim memiliki *moto* yaitu *Beriman, Berbudi, Berakal*. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan metode penelitian sebagai berikut yaitu: Library Research yaitu penelitian perpustakaan yang digunakan untuk memperoleh data-data yang bersifat tertulis untuk mendukung penulisan skripsi ini dengan cara membaca dan mempelajari berbagai macam buku dan literatur yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini. Field Research yaitu penelitian secara langsung kelapangan dengan cara memberikan angket kepada siswa itu sendiri yang dianggap sesuai, yang sudah ditentukan

dan dapat memberikan data secara lengkap dan akurat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskripsi korelasi atau pengaruh antara dua variabel.

Guna menelusuri hubungan kebiasaan orang tua dengan pembentukan karakter Siswa kelas 4-5 di SD Mahanaim Rawa Lumbu Bekasi, maka ditetapkan kebiasaan orang tua sebagai variabel X (variabel bebas), dan pembentukan karakter Siswa sebagai variabel Y (variabel terikat). Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>31</sup> Oleh sebab itu penulis mengambil populasi dalam penelitian ini kepada seluruh siswa kelas 4 dan 5 di SD Mahanaim Rawa Lumbu Bekasi dengan jumlah keseluruhan 158 orang. Sugiono menuliskan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>32</sup> Mengingat banyak populasi yang menjadi objek penelitian penulis, maka penulis menggunakan sampel yang penulis anggap mewakili populasi yang ada.

Sumanto juga menulis dalam bukunya metodologi penelitian sosial dan pendidikan bahwa sampel adalah sebagian dari subjek penelitian dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan.<sup>33</sup> Penulis mengambil sampel dari penelitian ini sebanyak 95 orang siswa kelas 4-5 (60% dari 158 (jumlah seluruh siswa kelas 4-5)) dan dalam teknik pengambilan sampel (teknik sampling) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan simple random sampling yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu untuk mengumpulkan data tentang kebiasaan orang tua dan pembentukan karakter siswa. Keduanya diambil dengan penyebaran angket kepada siswa kelas 4-5 di SD Mahanaim Rawa Lumbu Bekasi. Angket diisi oleh seluruh siswa kelas 4-5 SD (158 siswa) Mahanaim kemudian setelah siswa selesai mengisi angket, angket dikumpulkan kembali. Dari seluruh angket yang telah diisi (158), penulis hanya mengambil angket secara acak sebanyak 95 untuk dikelola lebih lanjut. Hal ini dilakukan karena alasan teknis. Instrumen Penelitian Variabel X (Kebiasaan Orang Tua) Definisi Konseptual Kebiasaan

---

<sup>31</sup> Sugiono. *Statistik Untuk Penelitian* (Alfabeta: Bandung, 2006), Hal 55

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 56

<sup>33</sup> Sumanto. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI, 1990), h. 23

adalah suatu rangsang yang dipelajari dengan kompleks yang menyangkut satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari perilaku-perilaku yang sederhana. Definisi Operasional Kebiasaan orangtua adalah sikap/tindakan, perilaku, yang sering dilakukan oleh orangtua bahkan sudah menjadi pola hidupnya dalam peranannya sebagai orangtua yang meliputi kebiasaan positif (+) dan kebiasaan negatif (-) sehingga melalui peningkatan/pengembangan kebiasaan positif orangtua dapat meningkatkan/mengembangkan

pembentukan karakter siswa/anak Variabel Y (Pembentukan Karakter Siswa) Definisi Konseptual

Pembentukan karakter siswa adalah proses terbentuknya sikap, sifat, perilaku, yang membangun sebuah pribadi dan menjadi ciri khasnya. Definisi Operasional Pembentukan karakter siswa adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter siswa yang dipengaruhi faktor lingkungan sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan gereja. Untuk Skala pengukuran yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah memakai model skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau

sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.<sup>34</sup> Selanjutnya, Teknik Analisa Data setelah data mentah dari lapangan ditabulasikan, maka dilakukan penghitungan jumlah skor setiap butir instrumen dari masing-masing responden. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS versi 17.0 for Windows. Analisa data yang dilakukan adalah menguji validitas dan reliabilitas data dari kedua variabel, menguji normalitas data tersebut, menguji homogenitas, menguji Linearitas, menguji korelasi dan menguji hubungan diantara satu variabel dengan variabel yang lain. Hasil analisa akan muncul pada viewer dalam bentuk tabel, yang didalamnya terdapat angka-angka. Kemudian perolehan hasil data yang keluar dalam bentuk angka-angka tersebut diinterpretasikan maknanya sehingga dapat dimengerti keberadaan penelitian tersebut sebagai suatu informasi.

## PEMBAHASAN

Deskripsi data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian untuk membuat gambaran atau penjelasan secara sistematis data yang faktual dan akurat

---

<sup>34</sup> Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 12.

mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam penyajiannya, deskripsi data akan menjelaskan mengenai pengukuran gejala pusat seperti : *Mean*, *Mode*, dan *Median*. Selain itu, juga akan dijelaskan pengukuran penyimpangan data seperti : Range, Standar Deviasi, dan Varians. Hasil Analisis Data Statistik Deskriptif, seperti di bawah ini:

**Statistics**

	Kebiasaan Orang tua	Pembentukan Karakter Siswa
N	95	95
Valid	95	95
Missing	0	0
Mean	63.17	60.44
Std. Error of Mean	.759	.568
Median	64.00	61.00
Mode	60 <sup>a</sup>	57
Std. Deviation	7.396	5.537
Variance	54.695	30.654
Skewness	.004	-.161
Std. Error of Skewness	.247	.247
Kurtosis	-.031	-.489
Std. Error of Kurtosis	.490	.490
Range	36	25

Minimum	44	47
Maximum	80	72
Sum	6001	5742
Percentiles		
25	58.00	57.00
50	64.00	61.00
75	68.00	65.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pada tabel diatas dapat dilihat pada kedua variabel, dimana jumlah data masing-masing variabel yang valid adalah 95 butir, sedangkan data yang hilang (missing) adalah nol. Ini artinya semua data bisa diproses. Rata-rata Kebiasaan Orang tua menunjukkan 63,17 dengan standar error rata-rata 0,759 dan rata-rata Pembentukan Karakter Siswa menunjukkan 60,44 dengan standar error 0,568.

Dari data pada table statistik di atas, ukuran perbandingan untuk kedua variable dapat dihitung, seperti hasil berikut ini:

	Kebiasaan Orang tua (X)	Pembentukan Karakter Siswa (Y)
<i>Skewness/SE Skewness</i>	0,004/ 0,247 =	-0,161/ 0,247 = <b>-0,652</b>
<b><i>Skewness</i></b>	<b>0,016</b>	

<i>Kurtosis/SE</i>	-0,031/0,490 = -	-0,489/ 0,490
<i>Kurtosis</i>	<b>0,063</b>	= <b>-0,998</b>

Jika perbandingan *Skewnees/SE* dan *Kurtosis/SE* bernilai kurang dari -2 atau lebih dari + 2 maka distribusi data tidak normal, dan jika nilai perbandingan itu sama dengan nol atau berada antara -2 sampai dengan +2, maka distribusi data adalah normal. Sehingga dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa distribusi kedua data tersebut normal atau mendekati normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kedua data tersebut mengumpul disekitar nilai rata-ratanya. Variabel Kebiasaan Orang tua

Tabel 4.2. Kebiasaan Orang tua

	Frekuensi	Perセント	Valid Perセント	Cumulatif Perセント
44	1	1.1	1.1	1.1
45	1	1.1	1.1	2.1
50	1	1.1	1.1	3.2
Valid 52	3	3.2	3.2	6.3
53	4	4.2	4.2	10.5
54	2	2.1	2.1	12.6
55	3	3.2	3.2	15.8

56	4	4.2	4.2	20.0
57	2	2.1	2.1	22.1
58	4	4.2	4.2	26.3
59	4	4.2	4.2	30.5
60	8	8.4	8.4	38.9
61	2	2.1	2.1	41.1
62	1	1.1	1.1	42.1
63	6	6.3	6.3	48.4
64	8	8.4	8.4	56.8
65	6	6.3	6.3	63.2
66	3	3.2	3.2	66.3
67	8	8.4	8.4	74.7
68	5	5.3	5.3	80.0
69	4	4.2	4.2	84.2
71	3	3.2	3.2	87.4
72	2	2.1	2.1	89.5
73	1	1.1	1.1	90.5
74	1	1.1	1.1	91.6
75	2	2.1	2.1	93.7
76	3	3.2	3.2	96.8
79	1	1.1	1.1	97.9
80	2	2.1	2.1	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Dari table diatas dapat dilihat, skala Kebiasaan Orang tua minimum dengan nilai 44 sebanyak 1 orang dan persentasinya 1,1% dan skala Kebiasaan Orang tua maksimum dengan nilai 80 sebanyak 2 orang juga dan persentasinya 2,1. Untuk Variabel Pembentukan Karakter Siswa

Tabel 4.3. Pembentukan Karakter Siswa

	Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulati ve Percent
47	1	1.1	1.1	1.1
48	1	1.1	1.1	2.1
49	1	1.1	1.1	3.2
50	1	1.1	1.1	4.2
51	1	1.1	1.1	5.3
52	4	4.2	4.2	9.5
Valid id 53	2	2.1	2.1	11.6
54	1	1.1	1.1	12.6
55	5	5.3	5.3	17.9
56	4	4.2	4.2	22.1
57	11	11.6	11.6	33.7
58	5	5.3	5.3	38.9
59	3	3.2	3.2	42.1

60	5	5.3	5.3	47.4
61	10	10.5	10.5	57.9
62	7	7.4	7.4	65.3
63	5	5.3	5.3	70.5
64	3	3.2	3.2	73.7
65	4	4.2	4.2	77.9
66	6	6.3	6.3	84.2
67	4	4.2	4.2	88.4
68	3	3.2	3.2	91.6
69	5	5.3	5.3	96.8
70	2	2.1	2.1	98.9
72	1	1.1	1.1	100.0
Tot al	95	100.0	100.0	

Dari table diatas dapat dilihat, skala Pembentukan Karakter Siswa minimum dengan nilai 46 sebanyak 2 orang dan persentasinya 2,1% dan skala Pembentukan Karakter Siswa maksimum dengan nilai 72 sebanyak 1 orang dan persentasinya 1,1%. Pembentukan Karakter Siswa

Tabel 4.5. Tests of Normality

	Kolmogorov- Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statis tic	df	Sig.

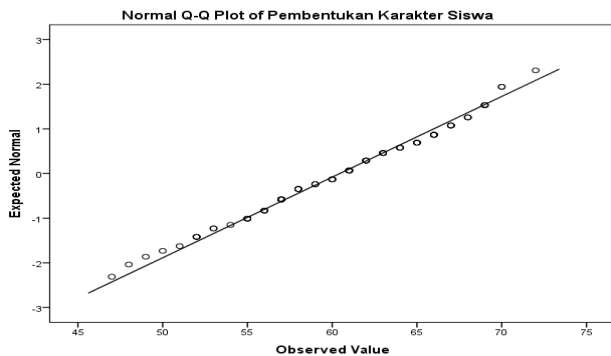
Pembentukan Karakter Siswa	.070	95	.200*	.984	95	.313
----------------------------	------	----	-------	------	----	------

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Karena hasil output pada *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai Sig. 0,200 lebih besar dari alpha (0,05), begitu pula pada *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai Sig. 0,313 >  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima dengan arti bahwa data Pembentukan Karakter Siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas juga diperoleh gambar Q-Q plot, yang kegunaannya adalah untuk menemukan pola-pola dari titik-titik yang bukan bagian dari kurva normal dan untuk menguji nilai normalitas dalam bentuk plot

Gambar 4.4



Garis lurus diagonal dalam Q-Q plot menggambarkan keadaan ideal dari data yang mengikuti distribusi normal. Titik-titik tersebut berada di sekitar garis diagonal dari data yang diuji. Jika kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis diagonal atau bahkan menempel pada garis (mengikuti garis diagonal) di kanan maupun di kiri, maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal Uji Homogenitas

Tabel 4.6. Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pembentukan Karakter Siswa	Based on Mean	5.666	1 188	.018
	Based on Median	5.408	1 188	.021
	Based on Median and with adjusted df	5.408	1 169.905	.021
	Based on trimmed mean	5.709	1 188	.018

Output uji homogenitas diatas pada *Based on Mean* diperoleh nilai Sig. 0,118.

Sesuai dengan kriteria hipotesis uji homogenitas, yaitu apabila nilai Sig. lebih besar (>) dari tingkatan alpha ( $\alpha$ ) yang telah ditentukan (0,05) maka  $H_0$  diterima atau homogen. Jadi dapat disimpulkan bahwa data sampel dari kedua variabel (X dan Y) berasal variansi yang sama atau homogen. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau memberi perubahan yang sejajar dari satu variabel ke variabel yang lain.

Tabel 4.7. ANOVA Table

	Pembentukan Karakter Siswa * Kebiasaan Orang tua				
	Between Groups			Within Group s	Total
	(Co mbin ed)	Lin eari ty	Devia tion from Linear ity		
Sum of Square s	1227 .482	446 .97 5	780.5 07	1653. 950	288 1.4 32
df	28	1	27	66	94
Mean Square	43.8 39	446 .97 5	28.90 8	25.06 0	
F	1.74 9	17. 836	1.154		
Sig.	.033	.00 0	.312		

Pada tabel diatas didapatkan nilai Sig. pada *deviation from liniarity* sebesar 0,312 antara Kebiasaan Orang tua dengan Pembentukan Karakter Siswa. Menurut kriterianya adalah jika nilai *deviation from liniarity* lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan (0,05) berarti berhubungan linier. Dalam penelitian ini terbukti bahwa *deviation from liniarity* antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah lebih besar nilai sinifikansinya terhadap taraf signifikansi yang ditentukan (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa Kebiasaan Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Siswa bersifat *linier*. Artinya hubungan tersebut dapat dinyatakan dengan sebuah garis lurus. Apabila mempunyai hubungan yang linier positif, maka jika variabel satu meningkat, variabel yang lain akan meningkat, demikian sebaliknya. Untuk Pengujian Hipotesis menggunakan uji Korelasi Bivariate bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel, dalam hal ini variabel Kebiasaan Orang tua dengan Pembentukan Karakter Siswa.

Tabel 4.8. Correlations

		Kebiasaan Orang tua	Pembentukan Karakter Siswa
Kebiasaan Orang tua	Pearson Correlation	1	.394**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	95	95
Pembentukan Karakter Siswa	Pearson Correlation	.394**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari hasil *Correlation* menunjukkan koefisien korelasi Kebiasaan Orang tua dengan Pembentukan Karakter Siswa adalah 0,394 berarti keeratan korelasi kedua variabel tersebut lemah, karena 0,200 s/d 0,399 berarti memiliki keeratan *lemah*. Dan nilai Sig. (1-tailed) sebesar 0,000 < taraf signifikan alpha (0,05). Hal ini berarti korelasi Kebiasaan Orang tua dengan Pembentukan Karakter

Siswa adalah signifikan. Pedoman untuk memberikan skala pengukuran koefisien korelasi<sup>35</sup>

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	<b>Sangat Lemah</b>
0,20 – 0,399	<b>Lemah</b>
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Skala pengukuran koefisien diatas dapat dijelaskan bahwa hubungan antara Kebiasaan Orang tua dengan Pembentukan Karakter Siswa dikategorikan *lemah*, begitu juga dengan koefisien determinasinya berada pada kategori *sangat lemah*. Namun, meskipun faktor ini sangat lemah, Kebiasaan Orang tua yang positif dapat memberikan dampak yang positif pula bagi Pembentukan Karakter Siswa

Tabel 4.11. ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

<sup>35</sup> Dwi Prayatno, *Mandiri Belajar SPSS*, (Yogyakarta: Mesiakom, 2008), h.60.

Regression	446.975	1	446.975	17.0075	.000b
1 Residual	2434.457	93	26.177		
Total	2881.432	94			

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Siswa

b. Predictors: (Constant), Kebiasaan Orang tua

Dari tabel ANOVA, didapat F hitung adalah 17,075 dengan tingkat signifikansi (0,000). Oleh karena probabilitas signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf sinifikansi alpha yang ditentukan (0,05), maka regresi linier signifikan. Artinya, regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi perubahan dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Kebiasaan Orang tua

1. Persamaan Regresi

Tabel 4.12. **Coefficients<sup>a</sup>**

	Model	
	1	
	(Constant)	Kebiasaan Orang tua
Unstandardized Coefficients B	41.817	.295

Std. Error	4.538	.071
Standardized Coefficients Beta		.394
T	9.215	4.132
Sig.	.000	.000
Zero-order		.394
Correlations Partial		.394
Part		.394
Tolerance		1.000
Collinearity Statistics VIF		1.000

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Siswa

Dari table *coefficient* diperoleh *Constant* dengan signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi alpha (0,05) dan koefisien Kebiasaan Orang tua dengan signifikansi sebesar (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi alpha (0,05). Artinya, kedua hal ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Pembentukan Karakter Siswa dan persamaan regresi dengan acuan  $Y = a+b X$  maka dari kolom *Unstandardized Coefficients* (B) didapat persamaan regresi :  $\hat{Y} = 41,817 + 0,394 X$ . Artinya, ketika Kebiasaan Orang tua sama dengan nol (  $X= 0$

), maka Pembentukan Karakter Siswa sebesar 41,817. Dan jika Kebiasaan Orang tua ditingkatkan sebanyak satu satuan, maka akan memberikan kontribusi peningkatan sebesar 0,394 atau 39,4% kepada Pembentukan Karakter Siswa. Keputusan yang diambil dari kesimpulan ini adalah orang tua harus memiliki kebiasaan-kebiasaan positif terhadap anak atau siswa, sehingga semakin sering kebiasaan-kebiasaan positif tersebut dilakukan maka akan semakin membentuk karakter anak atau siswa menjadi lebih baik.

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Hasil kedua variable dapat dijelaskan bahwa  $R = 0,394$ , hubungan ini masuk dalam kategori lemah dan  $R \text{ Square} = 0,155$  yang termasuk dalam kategori hubungan yang sangat lemah, Hubungan ini signifikan karena nilai  $\text{sig. } (0,000) < \alpha (0,05)$ . Jadi dapat disimpulkan kedua variabel yaitu Kebiasaan Orang Tua Dengan Pembentukan Karakter Siswa mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini dapat menjadi suatu pertimbangan bagi setiap orang tua dalam peranannya sebagai pendidik utama dengan memberikan teladan yang baik melalui pengembangan kebiasaan positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa Pengembangan Kebiasaan Positif Orang Tua

memberi kontribusi yang positif terhadap Pembentukan Karakter Siswa kelas 4-5 SD Di Sekolah Mahanaim.

### **Saran**

Setelah mengetahui adanya hubungan signifikansi antara Kebiasaan Orang Tua Dengan Pembentukan Karakter Siswa/anak, maka perlu kiranya penulis memberikan sumbangsih saran kepada Orang Tua, Sekolah, dan kepada setiap Siswa/anak. Kepada Orang Tua Sebagai pendidik yang pertama dan utama, setiap orang tua disarankan untuk menjadi teladan yang baik bagi setiap anak yang sudah dipercayakan Tuhan kepada setiap orang tua. Melalui pengembangan kebiasaan positif, orang tua memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter anak. Kepada Sekolah sangat disarankan untuk menjalin kerjasama dengan orang tua dalam mendidik siswa/anak dan mengembangkan karakter siswa anak. Kerjasama dapat dijalin melalui pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua, dalam jangka waktu tertentu, untuk membicarakan permasalahan anak dan perkembangan anak. Selain itu sekolah juga disarankan untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa/anak sehingga anak tidak hanya dididik untuk menjadi anak yang cerdas dan berprestasi namun juga menjadikan anak

yang berkarakter dan bermoral. Kepada Guru dengan memahami kebiasaan orang tua dan pembentukan karakter anak, guru diharapkan mampu memahami karakter siswa/anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa/anak serta mengadakan pendekatan dengan siswa/anak sehingga guru mampu mendidik dan mengembangkan karakter siswa dengan penuh kasih dan kesabaran sehingga mewujudkan siswa yang berkarakter dan bermoral serta jauh dari perbuatan amoral. Kepada Siswa Sebagai orang percaya, siswa diharapkan memiliki karakter Kristus Tuhan yang hidup penuh kasih, rendah hati, sabar, murah hati, dan tetap setia melakukan ajarannya, yang dimulai dari masa anak-anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

\_\_\_\_\_, *Akitab*. 2008. Jakarta : LAI.

Ali Mohammad, Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta ; Bumi Aksara.

Babu, Ayub. PWTN, 2010 *Diktat*.. Jakarta

Brownlee, Malcolm. 2006. *Pengambilan Keputusan Etis*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Byrne, Rhonda. 2007. *The Secret*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

D. Gunarsa, Singgih. 2003. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

D. Gunarsa, Y. Singgih. . 2002. *Psikologi Untuk Membimbing* Jakarta : BPK Gunung mulia.

DEPDIKNAS. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka utama.

Ezra, Jacoep. 2006. *Succes Through Character*. Yogyakarta : ANDI.

Gunawan, Adi W. 2005. *Hypnosis-The Art Of Subconcius Communication*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Gunawan, Adi W. dan Ariesandi Setiono. 2006. *Manage Your Mind Of Succes*. Jakarta : PT Gamedia Pustaka Utama.

Homrighausen, E.G. & I.H. Enklaar. 2007. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Murphy, Joseph. 2002. *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*. Jakarta : SPEKTRUM.

Parrot, Les. 2000. *High Maintenance realitionsips*. Jakarta : Metonoia.

Ridwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Santrock, John. 2002. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.

Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.

Sarwono, Sarlito, W. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali Pers.

Setiawani Mary dan Sthepen Tong. 2010. *Seni Membentuk Karakter*. Surabaya : Momentum.

- Setyono, Ariesandi. 2006. *Hynoparenting : Menjadi Orang Tua Efektif Dengan Hipnosis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sidjabat B.S. 2011. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: ANDI.
- Sijadbat, B.S. 2008. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta : ANDI.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Stastistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2001. *Psikologi Umum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumanto. 1990. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : ANDI.
- Surbakti, Elisa. B. 2008. *Konseling Prkatis*. Bandung : Kalam Hidup.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grafindo.
- Suwiro, P. 2001. *Panduan Kesejahteraan dan Kebahagiaan Keluarga*. Malang : Dioma.
- Tong Sthepen. 2005. *Arsitek Jiwa I*. Surabaya : Momentum.
- Tong Stephen. 2007. *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*. Surabaya : Momentum.
- Unarto, Erich. 2010. *Bertumbuh Dalam Karakter Baru*. Jakarta: Pustaka Sorgawi.
- Wahana Komputer. 2009. *Solusi mudah dan cepat menguasai SPSS 17.0 Untuk Pengolahan Data Statistic*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- William & Candace Backus, 1995. *Menjadi Orangtua Yang Berwibawa*. Jakarta : Immanuel.
- Wright, Norman H. 2009. *Menjadi Orang Tua Yang Bijaksana*. Yogyakarta : ANDI.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana.
- Internet**
- [http://gayahidup.infogoe.com/tanamkan\\_sifat\\_jujur\\_melalui\\_perilaku\\_orangtua](http://gayahidup.infogoe.com/tanamkan_sifat_jujur_melalui_perilaku_orangtua)
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134635-siswa-meninggalkan-pelajaran-membolos-sekolah>
- <http://linkpendidikan.com/informasi/tawaran-tradisi-buruk-tak-berkesudahan/>
- <http://pusakaindonesia.or.id/news.php?extended.230.1>
- <http://www.oktomagazine.com/oktofamily/parenting>
- <http://www.voarticle/2011/03/05/13616/cara>
- <http://wapannuri.com/a.karakter/tes-kepribadian-melankolis.html>